

DARI KELAS KE KAFE : MENGHIDUPKAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF HAMKA DALAM SUASANA SANTAI

Meli Sartika¹, Wedra Aprison²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

melisartika338@gmail.com¹, wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penulisan ini mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dapat diaktualisasikan dalam suasana belajar yang santai dan terbuka, seperti di ruang-ruang informal semacam kafe. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan studi pustaka, tulisan ini menyoroti tiga pokok pemikiran utama: pemikiran pendidikan Hamka, pendidikan Islam kontekstual, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Ketiganya ditelaah dalam konteks perubahan pendekatan pembelajaran dari ruang kelas yang kaku menuju ruang dialogis yang lebih humanis. Suasana nonformal tidak hanya menjadi alternatif tempat, tetapi juga pendekatan yang membuka peluang keterhubungan spiritual, moral, dan intelektual secara lebih alami. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan secara lebih bermakna melalui pendekatan yang dekat dengan realitas keseharian.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Hamka, Pendidikan Islam Kontekstual, Internalisasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Modern.

Abstract: This study explores how the educational philosophy of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) can be actualized within relaxed and open learning environments, such as informal settings like cafés. Using a qualitative approach through observation and literature review, this writing focuses on three central themes: Hamka's educational thought, contextual Islamic education, and the internalization of Islamic values in modern life. These themes are examined in the context of shifting pedagogical practices from rigid classrooms to more humanistic and dialogical spaces. Informal environments are not merely alternative venues, but also approaches that open up deeper moral, spiritual, and intellectual engagement. The study suggests that Islamic educational values can be more meaningfully instilled through methods grounded in everyday life realities.

Keywords: Hamka's Educational Thought, Contextual Islamic Education, Internalization Of Islamic Values In Modern Life.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman telah membawa transformasi besar dalam cara manusia memandang dan menjalani proses belajar. Pendidikan yang dahulu identik dengan ruang kelas dan sistem yang kaku kini perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang mencari ruang belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan menyentuh aspek kehidupan nyata. Belajar bukan lagi tentang ruangan dan struktur, tetapi tentang suasana dan makna. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk menghidupkan kembali nilai-nilai inti dengan pendekatan yang lebih segar dan komunikatif.

Salah satu problem dalam pendidikan hari ini adalah terputusnya hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik. Banyak yang merasa bahwa pendidikan hanya menjadi kegiatan rutinitas tanpa nyawa, tanpa percakapan, dan tanpa keterhubungan dengan kehidupan personal. Ketika ruang belajar kehilangan ruh-nya, yang tersisa hanyalah instruksi dan evaluasi. Padahal, pendidikan sejati menyentuh hati, menggugah pikiran, dan membentuk sikap hidup.

Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sudah saatnya pembelajaran tidak hanya menjadi transfer informasi, tetapi menjadi pengalaman yang hidup dan personal. Dalam suasana yang santai namun bermakna, peserta didik lebih terbuka, lebih jujur, dan lebih siap menyerap nilai. Suasana seperti ini membuka jalan bagi pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi.

Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali tokoh-tokoh pemikir Islam yang tidak

hanya kuat dalam ilmu, tetapi juga dalam nilai dan visi pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah salah satu di antaranya. Ia bukan hanya ulama dan sastrawan, tetapi juga seorang pendidik spiritual yang memahami bahwa pendidikan bukan sekadar sistem, melainkan jalan hidup. Pandangan Hamka menekankan pentingnya ketulusan, pembentukan jiwa, dan pengasuhan rohani dalam proses belajar.

Hamka mengajarkan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia merdeka, yaitu manusia yang berpikir jernih, bertindak dengan hati nurani, dan dekat dengan Tuhannya. Pendidikan yang membentuk manusia seperti ini tidak hanya terjadi dalam sistem formal, tetapi dapat tumbuh dalam suasana yang cair dan akrab. Spirit inilah yang perlu dihidupkan kembali, terutama ketika peserta didik hari ini lebih membutuhkan kejujuran, kehangatan, dan makna dalam proses belajarnya.

Pemikiran pendidikan Hamka bersifat universal dan kontekstual. Ia menyadari bahwa setiap zaman memiliki pendekatannya sendiri dalam menyampaikan nilai. Namun, nilai yang hendak ditanamkan tetaplah sama: kejujuran, akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dengan membawakan nilai-nilai ini dalam suasana yang lebih lentur dan menyenangkan, pendidikan Islam bisa kembali hidup di hati para pencarinya.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengkontraskan sistem pendidikan formal dan nonformal secara kaku, melainkan menunjukkan kemungkinan hadirnya suasana belajar yang menyentuh jiwa, mengundang dialog, dan membuka ruang kontemplasi. Inilah ruh pendidikan yang sejak lama diperjuangkan Hamka mendidik bukan dengan tekanan, tetapi dengan kasih; bukan dengan dogma, tetapi dengan kedalaman.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan Hamka dapat dihidupkan dalam suasana belajar yang reflektif, bebas tekanan, dan lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik masa kini. Tiga unsur utama yang menjadi fokus adalah kebebasan berpikir, keteladanan moral, dan pendidikan spiritual tiga pilar yang menjadi ciri kuat pemikiran Hamka, dan kini berpeluang untuk diaktualisasikan dalam pendekatan yang lebih lentur dan menyentuh sisi kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pemikiran pendidikan Hamka dapat dihidupkan dalam suasana belajar yang reflektif dan kontekstual, yang tidak selalu berlangsung dalam ruang kelas formal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna secara mendalam dari teks dan fenomena yang dikaji, serta membuka ruang interpretasi terhadap gagasan pendidikan yang bersifat filosofis dan humanistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap praktik pembelajaran yang bersifat nonformal dan reflektif, baik melalui pengalaman penulis maupun pengamatan terhadap ruang-ruang diskusi edukatif yang berlangsung secara santai dan terbuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan pandangan dan prinsip-prinsip pendidikan yang ia gagas, seperti dalam Tafsir Al-Azhar, Lembaga Hidup, dan Falsafah Hidup.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik, yakni dengan menafsirkan makna di balik teks dan pernyataan Hamka dalam kaitannya dengan realitas pendidikan masa kini. Selain itu, penulis juga mengkontekstualisasikan gagasan-gagasan tersebut dalam situasi sosial-kultural yang berkembang, agar pemikiran Hamka tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga relevan secara aktual.

Dengan menggabungkan observasi reflektif dan telaah pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang bagaimana nilai-

nilai pendidikan yang digagas Hamka dapat diaktualisasikan dalam suasana belajar yang lebih hidup, manusiawi, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Hamka

Pemikiran pendidikan Buya Hamka lahir dari akar spiritualitas Islam yang mendalam dan pengalaman hidup yang luas. Bagi Hamka, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan jalan untuk membentuk manusia yang utuh yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membina insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan batiniah. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hamka harus menyentuh tiga dimensi: akal, hati, dan tindakan. Dalam pandangannya, pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik tanpa menyentuh pembinaan jiwa akan melahirkan generasi yang kering dari nilai.

Hamka juga melihat pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang sangat penting. Ia percaya bahwa umat Islam hanya dapat bangkit jika mereka memiliki pendidikan yang benar yakni pendidikan yang tidak tercerabut dari akar nilai-nilai Islam. Pendidikan menurutnya bukan harus dimonopoli oleh institusi formal, tapi bisa terjadi dalam ruang-ruang kehidupan yang luas dan reflektif. Ia mengkritik sistem pendidikan yang menjauhkan peserta didik dari semangat mencari kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam pemikirannya, pendidikan harus ditanamkan melalui keteladanan, pengasuhan, dan pencarian makna hidup yang terus-menerus, bukan semata-mata berdasarkan hafalan atau rutinitas sekolah semata.

Pemikiran Hamka Tentang Lembaga Pendidikan Ideal

Hamka mengkategorikan lembaga pendidikan menjadi jenis formal dan informal. Ia menekankan bahwa lembaga formal berfungsi sebagai lingkungan penting untuk pengembangan karakter, membantu siswa beradaptasi dengan norma-norma masyarakat. Ia membayangkan sekolah, khususnya sekolah berasrama, sebagai tempat di mana spiritualitas dan nilai-nilai moral diprioritaskan di samping pembelajaran akademis. Seorang pemimpin yang cakap sangat penting dalam membimbing siswa, memastikan mereka memahami pentingnya agama, karakter, dan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, pendidikan informal, seperti yang diberikan oleh keluarga, melengkapi pendidikan formal. Hamka menyoroti kemitraan penting antara orang tua dan guru dalam membina perkembangan anak, dengan menggarisbawahi bahwa orang tua memikul tanggung jawab utama atas pendidikan anak-anak mereka, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ia menganggap guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang dedikasinya sangat penting bagi pendidikan yang efektif.

Hamka menetapkan kriteria khusus bagi para pendidik, yang menganjurkan ketaatan mereka kepada Allah, perlunya menjadi teladan perilaku yang baik, dan pencarian pengetahuan holistik di luar keahlian mata pelajaran semata. Ia menekankan pentingnya perilaku etis dan perlunya guru untuk mendorong pemikiran mandiri siswa, mengadaptasi pengajaran mereka agar sesuai dengan konteks dan pertumbuhan intelektual setiap siswa. Selain itu, ia menekankan pentingnya siswa menjaga kebiasaan sehat, termasuk nutrisi yang tepat dan pengembangan prinsip-prinsip yang baik.

Hamka juga menguraikan tanggung jawab siswa, mendesak mereka untuk tekun dalam mencari ilmu pengetahuan meskipun menghadapi tantangan. Ia percaya bahwa usia tidak boleh menghalangi seseorang untuk belajar dan bahwa siswa harus memiliki karakter mulia yang mencerminkan tingkat pengetahuan mereka. Yang terpenting, ia berpendapat bahwa perolehan pengetahuan melampaui pendidikan formal, meliputi kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan interaksi.

Alasan-alasan tersebut membuka falsafah holistik Hamka tentang pendidikan, yaitu bahwa lingkungan formal dan informal harus memegang peranan penting dalam pengembangan karakter yang menyeluruh atau holistik. Filsafatnya menunjuk pada keterkaitan antara keluarga, masyarakat, dan pendidik dalam masa pembentukan karakter dan pengetahuan. Keterkaitan tersebut mensyaratkan adanya lingkungan yang mendukung yang mengutamakan integritas moral dan pembelajaran seumur hidup. Keadaan ini sangat tepat diterapkan pada masa kini, karena juga mendalilkan bahwa kerja sama harus dikembangkan di antara semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan untuk melatih manusia agar mampumenjadi tangguh dan berlandaskan moral.

Pendidikan Islam di Sekolah oleh Guru Menurut Hamka

Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, namun ia juga sangat terbuka terhadap semangat kemajuan dan perkembangan zaman. Bagi Hamka, pendidikan bukanlah semata-mata proses mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan jalan untuk membina manusia seutuhnya baik jasmani, akal, maupun jiwanya. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. Pembinaan dalam pendidikan, menurut Hamka, harus dimulai dari kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat, karena proses pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keteladanan sosial yang ia saksikan setiap hari.

Hamka menekankan bahwa pendidikan Islam yang ideal memerlukan keterlibatan aktif dari semua elemen, terutama antara guru dan orang tua. Hubungan yang harmonis antara keduanya akan menghasilkan sinergi dalam pembinaan anak. Seorang pendidik, dalam hal ini guru, tidak cukup hanya berbekal ilmu dari sekolah keguruan, tetapi juga harus memperluas wawasannya melalui bacaan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial yang luas. Seorang guru harus mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menyaring nilai-nilai lama yang masih relevan, serta memahami perubahan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, guru menjadi perantara penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, bukan hanya normatif.

Dalam konteks ini, Hamka merumuskan bahwa pendidik yang baik adalah mereka yang memenuhi sejumlah syarat penting. Syarat-syarat tersebut bukan hanya aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup karakter dan kepribadian seorang guru yang ideal dalam pendidikan Islam. Berikut adalah tujuh syarat utama menurut Hamka:

Berlaku adil dan objektif kepada setiap murid, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan intelektual. Setiap peserta didik memiliki potensi yang harus dihargai dan dibina secara adil.

Menjaga martabat diri dengan akhlak al-karimah, berpakaian rapi, berperilaku baik, dan menjauhi segala bentuk perbuatan tercela. Dengan akhlak yang baik, guru menjadi contoh nyata yang akan diteladani oleh murid-muridnya.

Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki secara terbuka dan jujur, serta memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat sebagai bekal hidup siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghargai keberadaan siswa sebagai makhluk yang dinamis, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir kritis, berkreasi, berargumen, dan menyimpulkan sesuatu secara mandiri.

Memberikan ilmu sesuai dengan waktu, tempat, dan kapasitas intelektual serta perkembangan mental peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan membumi.

Tidak menjadikan gaji atau upah sebagai motivasi utama dalam mengajar. Hamka

menegaskan bahwa mengajar demi upah semata akan mengurangi rasa tanggung jawab dan menurunkan kualitas pendidikan. Seorang guru harus mengajar karena panggilan hati dan semangat pengabdian.

Menanamkan keberanian kepada murid, yaitu keberanian untuk menyampaikan kebenaran, tidak takut gagal atau dikritik, serta percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran jasmani, kisah-kisah inspiratif, dan latihan berpikir rasional serta bebas dari takhayul.

Dilihat dari pemikiran Buya Hamka, sebagaimana yang tertulis dalam salah satu karyanya yang berjudul *Budi Pekerti*, guru yang telah sukses dalam proporsinya sebagai pendidik, jika mampu mendidik peserta didik sebagaimana mestinya dan berkembang, tentu saja pendidik harus senantiasa mengasah kemampuan dan kompetensi pendidik dimanapun diperoleh. Selalu teguh dalam pendidikan, selalu ingin maju dalam dunia modern, terlalu banyak bergaul, baik dengan orang tua peserta didik maupun sesama pendidik, dengan mampu menambah soal-soal dalam dunia pendidikan. Selalu mengadakan pertemuan atau sharing meeting dengan orang tua peserta didik dan kelompok muda, sehingga dapat menyambung tali silaturahmi di masa lalu maupun di masa yang akan datang. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidik, yaitu guru, akan senantiasa melaksanakan proses pembelajaran yang efektif jika terjalin hubungan dengan peserta didik secara sederhana dan harmonis. Juga tuntutan bagi pendidik untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, berintegritas, berkepribadian baik, yang semuanya itu dapat digunakan dalam pembelajaran dan memahami kondisi mental, spiritual, intelektual, intelektual dan keagamaan peserta didik.

Setidaknya ada empat konsep yang harus diutamakan, yaitu: 1). Mengembangkan potensi alamiah peserta didik. 2). Mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. 3). Mencatat semua kegiatan peserta didik sebagai pedoman dalam melakukan pembinaan dan pendidikan ke depan. 4). Merumuskan situasi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif, juga meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Agar pendekatan tersebut dapat terwujud dengan baik, menurut Buya Hamka, seorang pendidik dituntut untuk mendalami apa saja tugas dan tanggung jawab pendidik, yaitu senantiasa berusaha membantu peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, menguasai keterampilan yang lebih bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, seorang pendidik dituntut untuk terlebih dahulu memperluas pengalaman dan wawasan keilmuannya, halus, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak bosan dalam memberikan pembelajaran apalagi materi pembelajaran yang tidak dimengerti, juga selalu memperhatikan kondisi fisik maupun psikis peserta didik.

Pendidikan Islam Kontekstual

Pendidikan Islam kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menyatukan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak hanya bertumpu pada hafalan dan teks semata, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang aplikatif terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik. Konsep ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang *shālih li kulli zamān wa makin relevan sepanjang masa* dan di semua tempat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari kenyataan hidup peserta didik, baik dalam aspek moral, ekonomi, teknologi, maupun sosial yang mereka hadapi dalam keseharian.

Lebih lanjut, pendidikan Islam kontekstual menekankan pentingnya proses internalisasi nilai yang tidak bersifat dogmatis, tetapi tumbuh dari interaksi nyata dengan kehidupan. Peserta didik diajak untuk memahami Islam bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih hidup dan bermakna karena berangkat dari kebutuhan aktual manusia, bukan hanya dari kerangka normatif semata. Dalam konteks inilah, pemikiran tokoh-tokoh seperti Buya Hamka menjadi

sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut, mengingat beliau tidak hanya menekankan nilai-nilai keislaman dalam kerangka teks, tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan sosial, sastra, budaya, dan pendidikan yang kontekstual.

Salah satu gagasan penting yang memperkuat pendekatan pendidikan Islam kontekstual adalah konsep marhamah sebagaimana dipahami dalam pemikiran Buya Hamka dan tokoh-tokoh lainnya. Konsep ini menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan harmoni dalam membentuk karakter masyarakat yang majemuk. Dalam realitas sosial yang penuh keragaman

Dalam perspektif pendidikan Islam kontekstual, nilai marhamah menjadi pondasi utama dalam membangun relasi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sosial mereka. Nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik pembelajaran yang penuh empati, dialog, dan pemahaman terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya menjadi alat pencetak akal, tetapi juga pembentuk hati dan perasaan. Pendidikan sejati, menurut Buya Hamka, adalah yang mampu membangkitkan perasaan cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama, karena dari situlah akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam memanusiaikan manusia. baik etnis, status sosial, latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun orientasi ideologis—pendekatan yang mengedepankan marhamah sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya konflik dan kekerasan. Pendidikan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, hingga jenjang pendidikan formal.

Konsep marhamah bukan hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup dimensi teologis dengan menanamkan semangat tauhid (keesaan Tuhan) sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam masyarakat marhamah, setiap individu diajarkan untuk saling menutupi kekurangan, memperkuat kebersamaan, dan menjadikan iman kepada Allah SWT sebagai poros dari seluruh aspek kehidupan: sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontekstual yang berpijak pada nilai marhamah tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga membentuk mereka sebagai insan yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik.

Lebih lanjut, pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari semangat nasionalisme yang ia tanamkan dalam berbagai karya dan gagasannya. Dalam perspektifnya, nasionalisme bukanlah ideologi yang bertentangan dengan Islam, melainkan bentuk kecintaan terhadap tanah air yang dilandasi oleh nilai-nilai ketauhidan. Seperti dijelaskan dalam kajian Istiyani dan Wibowo, nilai nasionalisme dalam pendidikan Islam menurut Hamka dibangun melalui tiga pilar utama: kesadaran identitas kolektif, kesadaran historis kolektif, dan gerakan sosial bersama. Ketiganya tidak hanya memperkuat karakter kebangsaan dalam diri peserta didik, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang cinta tanah air dan teguh dalam keimanan. Tafsir Al-Azhar yang ditulis Hamka menjadi bukti konkret bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi instrumen penguatan nasionalisme yang selaras dengan semangat Pancasila dan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain tafsir dan karya tulis, nasionalisme dalam pemikiran Hamka juga tercermin dalam sikapnya yang toleran namun tegas terhadap prinsip-prinsip Islam. Hamka tidak ragu menunjukkan bahwa membela negara adalah bagian dari ibadah jika niatnya demi mencari ridha Allah, bukan karena kepentingan duniawi. Dalam konteks ini, nasionalisme bukanlah sekadar cinta buta terhadap tanah air, melainkan wujud dari akidah yang mendorong umat Islam untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Hamka menolak pandangan yang memisahkan antara nilai keislaman dan kebangsaan, karena keduanya, menurutnya, justru saling melengkapi dalam membentuk peradaban yang luhur.

Kesadaran kolektif sejarah yang ditekankan Hamka juga menjadi dimensi penting dalam membangun nasionalisme dalam pendidikan Islam. Ia menyadari bahwa bahasa, budaya, dan narasi sejarah adalah bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Oleh karena itu, ia menulis Tafsir Al-Azhar dalam bahasa Indonesia, sebagai bentuk konkret dari penghargaan terhadap warisan leluhur dan sebagai cara untuk menjangkau umat yang lebih luas. Sikap ini menunjukkan bahwa Hamka adalah figur yang peka terhadap dinamika zamannya, sekaligus berani melakukan inovasi tanpa kehilangan akar tradisi Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang nasionalis menurut Hamka adalah pendidikan yang mampu menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan ruh keislamannya.

Tak kalah penting, Hamka menekankan pentingnya gerakan sosial bersama dalam menjawab tantangan zaman. Ia menempatkan jihad bukan sebagai tindakan radikal, melainkan sebagai bentuk kesadaran kolektif umat untuk membela kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Nasionalisme dalam kerangka ini bukan hanya simbolik, melainkan aktual dalam tindakan nyata yang mendorong masyarakat untuk melawan ketidakadilan dan menjaga persatuan. Dengan pendekatan ini, Hamka berhasil membangun paradigma pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keimanan. Ia memberi teladan bahwa menjadi nasionalis tidak harus mengorbankan identitas keislaman, justru sebaliknya: semakin kuat keimanan, semakin kuat pula komitmen terhadap bangsa.

Internalisasi Nilai Islam dalam Kehidupan Modern

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital sebagaimana ditemukan di perguruan tinggi Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal melalui penyampaian materi, melainkan juga melalui pendekatan motivasi dan pembiasaan. Teknik motivasi, seperti penyampaian nasihat dan penguatan nilai kejujuran, serta pembiasaan seperti membaca doa dan ayat Al-Qur'an di awal pembelajaran, merupakan bentuk nyata dari usaha menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa. Meskipun pendekatan ini dilakukan dalam konteks pembelajaran daring dan bersifat kontemporer, namun esensi pendidikannya tetap menekankan pada pembentukan karakter Islami.

Jika ditinjau dari perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pandangan Hamka mengenai pendidikan akhlak. Dalam bukunya Lembaga Budi, Hamka menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur, bukan hanya cerdas secara intelektual. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab tidak akan dapat ditanamkan hanya dengan teori, melainkan harus melalui keteladanan, penguatan moral, dan pembiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, motivasi dan habituasi yang diterapkan dalam pembelajaran daring dapat dilihat sebagai bentuk kontemporer dari prinsip yang telah digariskan oleh Hamka.

Selain itu, pendekatan yang menekankan pada kesadaran etis mahasiswa, seperti imbauan untuk menghidupkan kamera sebagai bentuk penghormatan dalam pembelajaran daring, menunjukkan adanya perhatian terhadap dimensi adab dalam interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka bahwa pendidikan tidak boleh melupakan aspek adab, karena dari adab lahir pengamalan agama secara benar. Bagi Hamka, sopan santun dalam bersikap merupakan perwujudan nyata dari keimanan yang hidup, dan dalam konteks digital sekalipun, prinsip ini tetap relevan untuk diterapkan.

Dengan demikian, meskipun bentuk dan medianya mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, nilai-nilai inti dari pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Hamka tetap dapat diterapkan. Pembelajaran daring yang sarat dengan internalisasi nilai, bila dijalankan dengan kesadaran akan pembentukan karakter, tetap berada dalam jalur pendidikan Islami yang hakiki. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tetap kontekstual dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, terutama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Pendidikan menurut Hamka bukan sekadar soal pelajaran di kelas, tapi tentang membentuk budi pekerti, kebebasan berpikir, dan keteladanan dari guru yang menghadirkan cinta dalam proses belajar. Dalam suasana yang santai namun tetap bermakna, nilai-nilai pendidikan Hamka bisa dihidupkan kembali bukan lewat metode yang kaku, tapi melalui ruang-ruang diskusi, kebersamaan, dan kesadaran akan pentingnya membangun manusia seutuhnya. Konsep ini relevan untuk masa kini, di mana belajar bisa tetap serius tanpa harus terasa menegangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, David Sulistiawan, and M. Nurdin Zuhdi. "Internalization of Islamic Values in an Urban Muslim Society: A Case Study of Digital Learning At Muhammadiyah Universities in Yogyakarta." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 2 (2023): 275–90.
- Gozali, Muhammad Panji, Kurniawati, and Nurzengky Ibrahim. "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia." *International Journal of Social Science and Business* 6, no. 4 (2022): 528–35.
- Jias Mengki, Syamsul Rijal, and Silahuddin Silahuddin. "Hamka's Thoughts on Educators in Islamic Education." *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* Vol. 1, No (2023): 210–28.
- Nurhadi, Nurhadi, and Muhammad Irhamuddin Harahap. "Teacher's Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought)." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Vol. 9, No (2021): 137–81.
- Yuslan, Siti Nursyakirah, Muhammad Nur, and Imtiyaz Yusuf. "Hamka ' S And Za ' Aba ' S Educational Insights : A Comparative Study." *International Journal of Education* Vol. 9, No (2024): 716–25.
- Yusuf, Erick. "The Concept of Character Education Based on Marhamah in Tafsir Al- Azhar by Buya Hamka." *Journal of Islamic Studies and Education* 03, no. 02 (2024): 51–62.